

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Menghadapi beberapa kasus yang tengah terjadi dan kita rasakan di kalangan masyarakat, khususnya pada para siswa di sekolah, yaitu maraknya dekadensi moral, erosi etika, seperti kurangnya nilai solidaritas antar teman, misdisiplin, kurang rasa hormat baik pada orang tua, guru maupun antar teman, kurangnya kesetiakawanan atau kurangnya rasa kerja sama, egoisme serta kurangnya rasa toleran, hal ini merupakan contoh-contoh sikap para siswa yang kurang memiliki tatanan nilai pada dirinya, salah satu tatanan nilai tersebut adalah nilai kepemimpinan pada diri siswa.

Pembinaan dan Pengembangan nilai kepemimpinan pada diri siswa, merupakan upaya yang telah banyak dilakukan oleh para pendidik di sekolah, dengan berbagai cara, pendekatan atau metode pengajaran, dengan tujuan agar para siswa dapat memiliki suatu kepribadian utuh dan bertanggung jawab.

Hal tersebut di atas merupakan persoalan yang dihadapi para pendidik yaitu sulitnya menanamkan tatanan nilai kepemimpinan yang diharapkan kepada peserta didik, sehubungan dengan bagi masyarakat Indonesia saat ini belum memiliki suatu *figur* seorang pemimpin yang dapat dijadikan contoh atau teladan sebagai panutan, seperti diungkapkan Poespadibrata (1993:7) bahwa : “..bagaimana profil sistem nilai manusia

Indonesia pada waktu sekarang, tidak ada yang tahu dengan pasti...". Namun pembinaan harus tetap dilakukan oleh para pendidik, sikap positif yang merupakan nilai kepemimpinan pada diri siswa seperti yang diharapkan akan berhasil, bila dilandasi dengan kemauan, kemampuan berpikir, kemampuan meningkatkan kualitas dirinya, sehingga diharapkan siswa dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti dikatakan Belasco, Hampton & Price, 1975, bahwa: "... salah satu nilai kepemimpinan yang esensial dalam perannya selaku pemimpin ialah menegakkan norma dan nilai-nilai kelompok kerjanya."

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan Pendidikan Nilai di tingkat SD, SLTP dan SMU yang bertujuan membina para siswa menjadi warga negara yang berkepribadian utuh dan bertanggungjawab. Hal ini sejalan dengan salah satu implementasi dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 yang menyatakan:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Pasal 4 UU SPN No. 2 / 89).

Hal strategis yang diharapkan akan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian mantap dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan adalah melalui Pendidikan Nilai atau mata

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, "Pendidikan nilai merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam menanamkan dan membina tatanan nilai, moral dan norma, sehingga seseorang dapat berubah, bersikap dan berperilaku baik sebagai pribadi maupun sosial." (Manan, 1995:2). Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Krathwohl dalam Winecoff (1988:92) yang menyatakan bahwa: "*value education...it is the process of helping student to develop and internalize socially acceptable, morally mature values and attitudes.*"

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan nilai bukan hanya penjejalan pengetahuan tanpa diiringi dengan pengembangan tatanan nilai dan sikap, seperti yang dikatakan Djahiri, (1992:4), bahwa : "Nilai dan sikap diharapkan dapat ditanamkan melalui proses belajar siswa berkadar tinggi, sehingga mampu melibatkan seluruh potensi afektual siswa dengan hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku berupa penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral budaya Agama dan budaya Indonesia, dengan kata lain hasil belajar siswa akan meningkat apabila nilai-nilai itu telah terinternalisasi dalam dirinya".

Implikasi dari UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 yang bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang berkepribadian utuh dan bertanggung jawab, adalah dengan Pendidikan Nilai pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan salah satu metode atau model pembelajaran yang efektif dan efisien guna menghadapi tantangan pada masa reformasi ini, terutama dalam

rangka menggali dan memunculkan potensi siswa, agar memiliki kepribadian utuh dan bertanggung jawab serta memiliki *character and national building* (meminjam istilah Soekarno dalam Whempie Pangkahilla, 2000).

Namun masalah yang menjadi sorotan utama dalam pembelajaran PKn ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat terinternalisasi pada diri siswa dan mengimplementasikan hakekat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan.

Masalah di atas berkaitan dengan kritik masyarakat yang terjadi saat ini tentang materi pelajaran PKn, tidak bermuatan nilai-nilai praktis seperti yang diharapkan, tetapi hanya bersifat politis yaitu 'Orba Stabilitas, *good boy and nice girl*' (Djahiri, 1999:1) atau sebagai alat indoktrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah. Metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar – kegiatan belajar siswa (KBM-KBS) terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis dan cenderung guru lebih dominan *one way method*. Seperti pendapat yang dikemukakan Wahab (1999) bahwa :

“Beberapa kelemahan yang ada pada pendidikan kewarganegaraan di masa lalu antara lain : (1) terlalu menekankan pada aspek nilai moral belaka yang menempatkan siswa sebagai obyek yang berkewajiban untuk menerima nilai-nilai moral tertentu; (2) kurang diarahkan pada pemahaman struktur, proses dan institusi-institusi negara dengan segala kelengkapannya; (3) pada umumnya bersifat dogmatis dan relatif; dan (4) berorientasi kepada kepentingan rezim yang berkuasa.”

Hasil analisis terhadap perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia menunjukkan bahwa kelemahan mendasar pada tataran praksis meliputi ; (1) penekanan yang sangat berlebihan pada proses pendidikan moral behavioristik, terperangkap pada proses penanaman nilai yang cenderung indoktrinatif (*values inculcation*); dan (2) keterisolasian proses pembelajaran dari konteks disiplin keilmuan dan lingkungan sosial budaya. (Winataputra, 1999), sehingga program pengajaran lebih dominan hanya dilakukan di dalam kelas dan dominan *teks book* (hukum sangat minim dan sumber buku rigid), serta tidak memberikan kebebasan berpikir pada siswa dan kreatifitas yang tinggi. Padahal misi utamanya para ahli menyebut pemberi *character and national building* melalui pendidikan di persekolahan dengan pembelajaran PKn.

Guru PKn mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir atau nilai ebtanas murni (NEM) siswa, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai , sikap dan tindakan, sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan.

Untuk menghadapi kritik masyarakat tersebut di atas, suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yang tengah dikembangkan oleh laboratorium PPKn yaitu model pembelajaran yang

berbasis Portofolio '*Fortfolio Based Learning*', yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif, seperti dikatakan Djahiri, (2001), bahwa: "Hakekat pembelajaran Portofolio adalah...*direct learning through fact finding : observing (Identifying, analisis dan sintesisasi-evaluasi): experiencing and participating (doing, taking role / place) ending by taking position / conceptualizing as well as taking decisions.*"

Berkaitan dengan pendapat di atas Eric Identifier 334603 (2000:1), mengungkapkan bahwa: "*Portfolios are used in various professions together typical...; art students assamble a portfolio for an art class...*". Ungkapan ini memberikan makna bahwa model pembelajaran portofolio merupakan kumpulan hasil karya seni siswa sebagai hasil belajar, dalam hal ini Stiggins (1994:20) juga menyatakan bahwa "...Portofolio sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman siswa serta memberikan gambaran mengenai sikap dan minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan, juga dapat menunjukkan pencapaian atau peningkatan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran".

Melalui model pembelajaran portofolio, diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat

mengembangkan pemahaman nilai-nilai dan kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab, sebagaimana dikatakan Djahiri (2000:1) bahwa: " Model pembelajaran portofolio merupakan pembelajaran sebagai proses KBM yang bersoko guru pada aktivitas proses belajar siswa kadar tinggi dan *multi domain* serta *multi dimensional*, proses ajar *utuh-terpadu*, *interdisipliner*, akan *memberdayakan* program baru PKn disamping menjadi wacana kesempatan pelatihan pelakonan berbagai kegiatan dan kemahiran siswa menjadi warga masyarakat serta anak bangsa yang baik, demokratis, cerdas dan berbudaya Indonesia".

Berkaitan dengan upaya meningkatkan efisiensi program mata pelajaran PKn dengan model pembelajaran Portofolio sebagai salah satu alternatif dalam upaya pelatihan pelakonan berbagai kegiatan dan kemahiran siswa menjadi warga negara atau warga masyarakat serta anak bangsa yang baik, demokratis dan berbudaya Indonesia *Character and national building* atau *A Good Young Citizenship*, merupakan implementasi nilai-nilai esensial dalam kehidupan yang menjadi pelakonan dan pelatihan kepemimpinan yang diharapkan akan tergal, muncul pada setiap diri siswa, dimiliki serta menjadi suatu kepribadian pada diri siswa itu sendiri, sehingga siswa dapat bertanggung jawab atas setiap sikap, ucapan, perbuatan, tindakan serta keputusan yang dibuatnya dalam menghadapi setiap langkah kehidupan sebagai tujuan hidup manusia, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun hamba Allah, kemarin kini dan masa yang akan datang.



Karakteristik siswa di atas merupakan faktor dominan yang dapat membentengi dan membuat siswa menjadi manusia yang utuh dan bertanggungjawab, dengan memiliki nilai kepemimpinan pada dirinya, yang akan muncul pada diri siswa pada saat maraknya arus globalisasi dan era demokratisasi. Karena walau bagaimanapun, nilai kepemimpinan pada diri siswa yang kita diharapkan, tidaklah lahir dengan sendirinya tanpa melalui proses pembinaan yang terprogram dan berkelanjutan. Seperti diungkapkan Harefa (2000:58), bahwa :

“Hidup untuk belajar atau *‘learning to be’*, ... Pembelajaran bertanggung jawab untuk belajar menjadi *‘learning to be’*. Dengan demikian, pembelajaran bertanggungjawab untuk melahirkan pemimpin sejati, manusia-manusia yang siap menjadi dirinya sendiri, juga siap belajar karena telah melewati proses belajar bagaimana *belajar ‘learning how to learn’* juga belajar bagaimana berurusan dengan orang-orang, menjalin hubungan antar subyek *‘learning how to live together’*.”

Salah satu program yang peduli dan bertanggungjawab terhadap pembinaan nilai kepemimpinan tersebut di atas adalah melalui pembelajaran PKn di sekolah terutama pada tingkat SLTP, saat yang strategis dalam memunculkan, mengembangkan dan membina nilai-nilai kepemimpinan pada diri siswa.

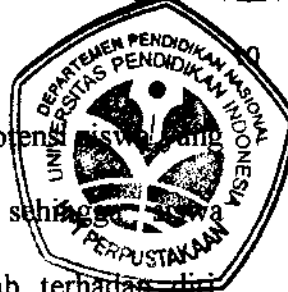
Dari penjelasan tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi, bahwa apakah Model Pembelajaran Portofolio benar-benar dapat efektif dan cocok dalam melakukan KMG-KBS Pembelajaran PKn, terutama dalam pembinaan nilai kepemimpinan pada diri siswa, serta dapat membangkitkan motivasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa seperti yang diharapkan, bahkan dapat melibatkan peran serta masyarakat dalam upaya

tujuan pembelajaran tersebut, khususnya pada siswa-siswi SLTP Negeri 9 Purwakarta. Berdasarkan temuan identifikasi masalah dan refleksi di atas, maka penelitian ini dilakukan.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau SLTP sebagai lembaga pendidikan lanjutan yang dianggap amat strategis untuk pembinaan nilai kepemimpinan pada diri siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Alternatif ini dianggap cocok sebagai upaya dini dalam membina nilai kepemimpinan pada diri siswa sebagai bagian integral dari nilai esensial dalam kehidupan yang merupakan komponen sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terbinanya nilai kepemimpinan pada diri siswa ini sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran PKn dalam mengimplementasikan pendidikan nilai di sekolah. Melalui model pembelajaran yang berbasis portofolio dapat meningkatkan potensi yang tinggi pada siswa sesuai dengan pemilihan nilai kepemimpinan yang dimiliki siswa, yang tumbuh dan berkembang apabila diciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif di sekolah. Hal ini dapat terwujud apabila siswa dirangsang dengan sejumlah masalah, informasi yang menarik dan dirangsang untuk memecahkannya sendiri, baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini berorientasi pada inovasi dari pengembangan model pembelajaran portofolio sebagai salah satu alternatif dalam upaya menanamkan, mengembangkan nilai dan sikap positif, sekaligus



mengembangkan kemampuan siswa serta memunculkan potensi siswa yang terpendam, terutama membina nilai kepemimpinan, sehingga siswa memiliki kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat dan bertanggung jawab terhadap Illahi sang pencipta umat di muka bumi ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka penelitian ini akan difokuskan terhadap masalah “ **Apakah dengan proses model pembelajaran portofolio dalam pembelajaran PKn dapat membina nilai kepemimpinan pada diri siswa ?** ”.

Fokus masalah dalam penelitian ini lebih lanjut diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Perencanaan apa yang dilakukan guru PKn untuk mempersiapkan proses pembelajaran PKn yang inovatif?
2. Pelaksanaan dan pemantapan apa yang dilakukan guru PKn pada proses pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran portofolio metode pemecahan masalah?
3. Kendala dan persoalan apa yang ditemukan dalam pelaksanaan dan pemantapan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran Portofolio metode pemecahan masalah ?
4. Implikasi apa yang dapat dianalisis dari pelaksanaan dan pemantapan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran Portofolio metode pemecahan masalah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, fokus masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan proses model pembelajaran portofolio metode pemevahan masalah dalam pembelajaran PKn dapat membina nilai-nilai kepemimpinan pada diri siswa di tingkat SLTP.

Sedangkan tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan tentang perencanaan yang dilakukan guru PKn untuk mempersiapkan proses pembelajaran PKn yang inovatif.
2. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan dan pemantapan yang dilakukan guru PKn dalam proses pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran portofolio metode pemecahan masalah.
3. Mendeskripsikan tentang kendala dan persoalan yang ditemukan dalam pelaksanaan dan pemantapan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran portofolio metode pemecahan masalah.
4. Mendeskripsikan tentang implikasi yang dapat dianalisis dari pelaksanaan dan pemantapan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran portofolio metode pemecahan masalah.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

a. Teoritis :

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dalam menyelenggarakan PBM pembelajaran PKn baik di dalam maupun di luar kelas.

- 2) Mengadakan inovasi pembelajaran PKn dalam bentuk model pembelajaran alternatif yang inovatif.
- 3) Melakukan pengembangan kurikulum (praktis) di tingkat sekolah.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap praktisi pendidikan dalam upaya penerapan pendidikan nilai, khususnya nilai kepemimpinan pada diri siswa tingkat SLTP melalui proses pembelajaran PKn dengan model pembelajaran Portofolio.
- 5) Satu upaya dalam mengimplementasikan pendidikan umum atau pendidikan nilai khususnya di tingkat SLTP melalui model pembelajaran Portofolio.

b. Praktis :

1) **Bagi Guru :** **Pertama**, dalam mengembangkan proses KBM-KBS dalam pembelajaran PKn ini, dituntut memiliki kreatifitas dan daya nalar tinggi serta wawasan dan kemampuan tentang berbagai metoda pengajaran yang bervariasi sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan pengembangan model pembelajaran Portofolio ini, wawasan dan keterampilan guru dalam proses KBM-KBS diharapkan berkembang terutama dalam menerapkan pendidikan nilai dalam membentuk sikap kepemimpinan pada diri siswa melalui proses pembelajaran PKn ini harus dikuasai sesuai dengan fungsi dan peran serta dan tanggung jawab yang bersangkutan secara profesional. **Kedua**, pola pengajaran baru berdasarkan Suplemen GBPP 1994 (Kurikulum 1999) menuntut suatu reformasi sejumlah acuan, pembaharuan dan

pelurusan materi, metoda, media, sumber dan evaluasi yang objektif dan mendunia. Karena secara Paedagogik-didaktik-metodiknya pembelajaran PKn adalah program pendidikan dan pengajaran yang menggunakan pola pendidikan nilai-afektif tinggi, pengajaran dan pembelajaran terpadu, multi domain, multi materi-metoda-media-sumber-evaluasi, siswa sentris dengan eco-systemnya. Dengan demikian melalui penelitian ini memberikan masukan bagi guru dan pengembang kurikulum untuk melakukan penyesuaian, penerapan dan peningkatan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran PKn, dan penulis soroti secara khusus mengenai metoda pengajarannya yaitu model pembelajaran Portofolio dengan metode pemecahan masalah. **Ketiga**, sebagai informasi dan rujukan bagi guru PKn untuk meningkatkan kualifikasi hasil belajar siswa, tidak hanya terbatas pada aspek kemampuan hasil belajar kognitif (pengetahuan dan pemahaman) juga kognitif tingkat tinggi (penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi), disertai afektif dan psikomotor secara utuh dan bulat (aspek fisik-nonfisik, emosi-intelektual, kognitif-afektif-psikomotor) khususnya berkenaan dengan pendidikan nilai dalam membina nilai-nilai kepemimpinan pada diri siswa. **Keempat**, memberikan informasi atau masukan bagi para peneliti selanjutnya serta para pengambil kebijakan baik dalam dunia persekolahan maupun praktisi lainnya yang berhubungan dengan Pendidikan Nilai.

2) Bagi siswa : **Pertama**, menggali dan memunculkan potensi siswa itu sendiri yang memiliki kemampuan kepemimpinan, dan lebih lanjut agar

dipupuk dibina dan dikembangkan agar potensi anak didik/siswa tersebut dapat menjadi bibit unggul untuk kehidupan di masa yang akan datang baik bagi yang bersangkutan/peserta didik itu sendiri maupun bagi masyarakat , bangsa dan negara. **Kedua**, menambah wawasan serta keterampilan 'life skill' , 'civic skill' , 'civic life' pada diri siswa sebagai bekal baik kemarin, kini dan esok dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul dan masalah penelitian perlu diuraikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pembinaan Nilai :

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan yang merupakan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan untuk mencapai tujuan penerapan nilai, yaitu nilai kepemimpinan pada siswa melalui model pembelajaran portofolio dalam pembelajaran PKn.

Nilai adalah "*Value is idea, concept about what some one thinks is important related to aesthetics, ethics... how people behave and conduct...standard of conduct, veaty, efficiency or worth that people endorse and that people to live up or maintain...guide to what is right and just... means and ends of behavior or norms...is a powerfull emotional commitment...*". Dalam arti, nilai adalah harga, makna, isi dan pesan,

semangat atau jiwa atau fungsi-kegunaan yang tersurat dan tersirat dalam konsep / teori / dalil / hukum tersebut” (Djahiri,1999:23).

Nilai yang dimaksud dalam tesis ini adalah “Sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri dan menjadi jati diri seseorang”.

Pembinaan Nilai dalam konteks penelitian ini akan dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa:

1) Aspek Kognitif :

- a. Memiliki pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan/diberikan.
- b. Memiliki wawasan tentang masalah-masalah kebijakan publik di masyarakat.
- c. Memiliki daya nalar untuk mengambil keputusan setelah proses pembelajaran.

2) Aspek Afektif :

- a. Memiliki rasa tanggung jawab
- b. Menyadari adanya hak dan kewajiban sebagai siswa dan warga negara
- c. Menyadari adanya keharusan memiliki disiplin pribadi, sosial dan nasional.

3) Aspek Psikomotor :

- a. Memperoleh latihan secara aktif dan reaktif dalam meningkatkan kualitas pribadi dan organisasi.
- b. Loyal terhadap kegiatan kelompok.
- c. Ikut serta dalam setiap kegiatan kelompok

d. Melaksanakan segala kebijakan atas keputusan yang ditetapkan oleh kelompok.

Sehingga hasil harapan pembinaan nilai ini, diharapkan :

- a. siswa menyadari bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab.
- b. Siswa dapat bekerjasama secara kooperatif.
- c. Percaya diri.
- d. Memiliki kejujuran / integritas.
- e. Bertambah wawasan.
- f. Dapat berpikir kritis.
- g. Dapat memecahkan masalah
- h. Dapat mengumpulkan informasi, dapat meneliti
- i. Dapat berbicara di muka umum
- j. Dapat bermusyawarah
- k. Dapat berdiskusi
- l. Dapat menghargai pendapat teman
- m. Dapat pengalaman belajar dan keterampilan.

2. Kepemimpinan Pada Diri Siswa :

Kepemimpinan adalah “perilaku dari seseorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (*Shared goal*).” (Gary Yukl, 1994:2).

Konsep kepemimpinan yang diharapkan dalam tesis ini terhadap diri peserta didik adalah studi perilaku kepemimpinan yang dapat perhatian secara langsung terhadap tingkah laku-tingkah laku yang mencerminkan

teori dan praktek hidup bertanggung jawab dan hidup demokrasi, yang akan mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, diantaranya : tanggung jawab, integritas, menciptakan perubahan positif, pemecahan masalah, disiplin pribadi, demokratis, berani tampil dan mengungkapkan pendapat”.

Siswa adalah peserta didik, murid atau pelajar. Sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989, Bab I pasal 1 point 6, bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU RI No. 2 tahun 1989,7).

Nilai kepemimpinan pada diri siswa, pada tingkat SLTP khususnya yang dimaksud dalam tesis ini adalah suatu nilai sikap tanggung jawab dan berkepribadian utuh yang dimiliki oleh siswa, yang merupakan landasan atau dasar kepemimpinan baik untuk dirinya maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai kepemimpinan yang diharapkan yaitu: Memiliki tanggung jawab, disiplin pribadi, percaya diri, kerja sama, berani mengungkapkan pendapat, berani mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, berani membuat prioritas, memiliki integritas, wawasan, menciptakan perubahan positif, berani tampil.

3. Model Pembelajaran Portofolio:

Model adalah pola baik berupa contoh, acuan atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, atau gaya suatu pola yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dalam rangka kegiatan belajar siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pengetahuan yang bertujuan membentuk manusia berbudaya melalui proses pewarisan atau upaya mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

Secara umum portofolio adalah suatu koleksi tentang sampel-sampel pekerjaan seseorang yang secara sengaja dikumpulkan, sehingga dapat memberikan suatu gambaran tertentu tentang kemampuannya, perkembangannya dalam suatu kurun waktu tertentu. (Subandar, TT).

Gitomer and Duschl (1994) menggaris bawahi bahwa portofolio dapat memberikan masukan tentang minat belajar siswa, apa yang telah diketahui siswa, apa yang belum diketahui siswa, kemajuan belajar siswa, serta kesulitan yang dialami siswa. Informasi ini diperlukan guru untuk mengemas proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Implementasi model pembelajaran portofolio merupakan suatu model kegiatan mengajar, siswa belajar dan yang paling penting adalah mengakses siswa belajar, memberikan kebebasan siswa dalam belajar, mencoba memberi kesempatan siswa untuk membentangkan pikirannya seluas mungkin sesuai dengan profesi intelektualnya kemudian melatih siswa mengkaji dan merefleksi diri kegiatan belajarnya dapat membantu mereka untuk menjaga *track* belajar mereka lebih baik lagi.

Modei Pembelajaran Portofolio yang akan diuji cobakan dalam tesis ini adalah “serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan di

dalam dan di luar kelas kearah pembekalan sejumlah konsep / norma dan pelakonan sejumlah pengalaman belajar/keterampilan baik keterampilan belajarnya, teknis belajar dan keterampilan belajar hidup '*skill life*' dalam *character and national building*, dengan KBS multi metode-media & sumber dengan model alternatif individual ataupun kelompok belajar berkelompok pola Model Pemecahan Masalah, *Reflective Inquiry* dengan sistem partisipatorik / proyek study / magang." (Djahiri, 2000).

Dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran portofolio sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah.
2. Memilih suatu masalah
3. Mengumpulkan informasi
4. Mengembangkan portofolio kelas.
5. Menyajikan portofolio.
6. Melakukan refleksi.

4. Pembelajaran PKn:

Proses belajar mengajar (PBM) antara guru siswa (KBM-KBS) yang memuat acuan pokok pola pembinaan dan pengembangan program dan pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta ketatanegaraan dan hukum di tingkat persekolahan, disamping acuan pokok formal lainnya, dalam lingkup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Program pengajaran PKn ini bermisikan pendidikan politik dan merupakan pendidikan afektif atau pendidikan nilai moral dan norma serta budi pekerti. Pendidikan nilai

ini menuntut kejelasan, tatanan nilai dan moral yang akan harus diserap sekaligus sebagai filter konsep, nilai, moral dan norma yang layak diajarkan pada siswa tingkat SLTP, terutama dalam konteks pembinaan nilai kepemimpinan pada diri siswa.

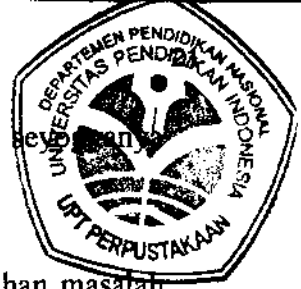
Tatanan KNMNR ini akan menjadi isi dan warna sistem nilai diri yang diyakininya serta menjadi dasar pola berpikir dan pola sikap perilakunya. Dengan demikian nilai moral *Character dan national building* secara utuh dan bulat benar-benar mempribadi menjadi landasan totalitas diri (*total individuality*). Moralita Pancasila diamalkan secara baik dan benar serta mampu pula membaku (*habitual*) dan penuh keyakinan serta dengan nalar. (Djahiri, 1996:9).

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka penelitian ini akan berasumsi sebagai berikut :

1. Salah satu Implementasi pendidikan umum/pendidikan nilai seperti yang diharapkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk kepribadian utuh yang bertanggung jawab aktif, reaktif adalah melalui pembelajaran PKn di tingkat SLTP dengan model pembelajaran Portofolio metode pemecahan masalah, sehingga dapat menciptakan kelas laboratorium demokrasi yang efektif dan efisien. "salah satu tujuan pembelajaran *civics* adalah untuk menumbuhkan warga negara yang demokratis, dengan demikian

proses berpikir yang reflektif, kritis, analitis dan kreatif dikembangkan”. (Somantri ,1975:41).



2. Model pembelajaran portofolio dengan pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu upaya proses pendidikan dan pembelajaran PKn untuk membina dan mengembangkan pendidikan nilai (nilai kepemimpinan) yang diharapkan akan mempribadi pada diri siswa terutama tujuan pembinaan nilai kepemimpinan akan lebih mudah diterapkan dan dikembangkan bahkan akan menjadi suatu keyakinan dalam berbuat dan mengambil keputusan bagi siswa. Keberhasilan model pembelajaran ini perlu ditunjang dengan kemampuan dan kemahiran guru/pendidik secara profesional untuk diterapkan dalam KBS-KBM. “...menurut pedoman kurikulum, pendekatan pemecahan masalah disarankan untuk dipergunakan, ...untuk menumbuhkkan warga negara yang demokratis *'authority of method'* harus dominan... sehingga laboratorium demokrasi akan dicapai ”. (Somantri, 1975;41).
3. “Melalui model pembelajaran portofolio pada pembelajaran PKn akan meningkatkan efisiensi program PKn, disamping menjadi wacana kesempatan pelatihan pelakonan berbagai kegiatan dan kemahiran siswa menjadi warga masyarakat yang berjiwa kepemimpinan serta anak bangsa yang baik, demokratis, bertanggung jawab, cerdas dan berbudaya Indonesia“. (Djahiri, 2001:8), sehingga proses pembinaan nilai kepemimpinan pada diri siswa akan dapat diangkat dan dimunculkan sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri.

4. Kunci keberhasilan menjadi seorang pemimpin adalah “seriusnya memimpin dirinya sendiri”, sehingga ia akan serius pula dalam segala ucapan, sikap, perbuatan, tindakan serta keputusan yang diambilnya, hal ini merupakan kunci utama menjadi manusia yang memiliki berkepribadian utuh dan bertanggungjawab, baik pada dirinya, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.
5. Kepemimpinan pada diri siswa yang berprinsip, sama dengan *'Long life Education' 'life skill'* dengan mempelajari “Beri seseorang ikan, maka anda akan memberinya makan sehari, namun ajarkan dia mengail, agar anda menghidupinya sepanjang umur”. (Covey, 1997).

Proses kepemimpinan agar seseorang dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, hal ini harus dilakukan melalui proses pembiasaan diri, keteladanan, pembinaan dan pembiasaan dalam proses belajar, khususnya dapat diawali dari sejak dini, terutama diperoleh dari bangku sekolah melalui proses pendidikan atau proses pembelajaran. Seperti dikatakan oleh Harefa (2000:58)

“Pembelajaran bertanggung jawab untuk ‘belajar mandiri atau *learning to be*’, dengan demikian pembelajaran bertanggungjawab untuk ‘melahirkan’ pemimpin sejati, manusia-manusia yang siap menjadi dirinya sendiri, juga siap belajar karena telah melewati proses belajar bagaimana belajar *'learning how to learn'*, juga belajar bagaimana berurusan dengan orang-orang, menjalin hubungan antar subyek *'learning how to live together'*”.